



**KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN OBAT DI SUKU
MANGGARAI KECAMATAN NDOSO KABUPATEN
MANGGARAI BARAT NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)**

Rosalia Jamun¹, Medi Hendra¹, Nova Hariani¹

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Mulawarman Samarinda

E-mail: medihendra@yahoo.com

DOI : dx.doi.org/10.26418/jpmipa.v11i2.40810

Abstract

The Manggarai tribe who lives in the mountainous area of Ndosu Sub-district is one of the tribes that still preserve the traditional culture to use natural resources, especially for plants as traditional medicines. Inheritance of knowledge about medicinal plants is very limited because of the media to deliver the information rely on the communication from parents to children and grandchildren to the generations in the family. Therefore, it is necessary to study about ethnobotany of medicinal plants in this community and determine the types of plants used to make traditional medicine. The methods of this research are the exploratory survey method and the PRA (Participatory Rural Appraisal) approach. It is an assessment process that has an orientation to the involvement of the community in this research. The few steps in this study including survey, observation, interview, documentation, collection, identification and preservation by herbarium. There are 89 species of medicinal plants referring to 46 families of medicinal plants that are commonly used. The Manggarai people use wild plants found in the field, forest, and riverbank, and some are even deliberately cultivated.

Keywords: *Ethnobotany, Manggarai tribe, Medicinal plants, PRA*

Abstrak

Suku Manggarai yang bermukim di kawasan pegunungan Kecamatan Ndosu merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat tradisional. Pewarisan pengetahuan tentang tumbuhan obat tersebut dilakukan terbatas penyampaian lisan dari orang tua kepada anak dan cucu secara turun temurun dalam keluarga. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang studi etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Manggarai yang bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional.



Received : 02/05/2020

Revised : 18/05/2020

Accepted : 26/07/2020

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey eksploratif dengan pendekatan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian. Tahapan pada penelitian ini meliputi survey, observasi, wawancara, dokumentasi tumbuhan, koleksi tumbuhan, identifikasi dan pembuatan herbarium. Diperoleh sebanyak 89 spesies tumbuhan obat yang tergolong kedalam 46 suku tumbuhan obat yang biasa dimanfaatkan. Tumbuhan obat diperoleh dari tumbuhan liar yang terdapat di pekarangan rumah, hutan serta pinggir sungai dan beberapajenis yang sengaja dibudidayakan.

Kata Kunci: *Etnobotani, PRA, Suku Manggarai, Tumbuhan Obat,*

Indonesia diperkirakan memiliki 100 sampai 150 suku tumbuh-tumbuhan, dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah-rempah, dan tanaman obat-obatan (Nasution, 1992). Tumbuhan berkhasiat obat telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sejak ratusan tahun yang lalu. Diperkirakan hutan Indonesia menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis, di antaranya 940 jenis telah dinyatakan berkhasiat obat, dimana sekitar 78 % masih diperoleh melalui pengambilan langsung dari hutan (Nugroho, 2010).

Sejak zaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal tanaman yang berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi berbagai masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang turun temurun diwariskan dari satu generasi ke

generasi selanjutnya (Kumalasari, 2006).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung, dan paru-paru (Darsini, 2013). Bagian tanaman obat yang biasa digunakan berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga atau bijinya (Adfa, 2005). Dari zaman dahulu nenek moyang Indonesia telah mengenal teknik pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di hutan maupun tumbuhan yang ada disekitar pekarangan rumah untuk mengobati berbagai penyakit baik penyakit luar maupun penyakit dalam (Pical, 2013).

Dewasa ini banyak para ilmuwan tertarik mengenal dan mempelajari pengetahuan tentang masyarakat tradisional tentang pemanfaatan sumber daya tumbuhan. Pengetahuan ini mempunyai pengaruh besar dan memberikan kontribusi penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) biasanya sejajar dengan prinsip-prinsip ilmiah, karena itu perlu dilakukannya pelestarian dengan cara melakukan budidaya secara intensif

terhadap tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat agar diperoleh hasil yang lebih baik dari kualitas dan kuantitasnya (Winarto, 2003).

Indonesia tidak hanya kaya akan keanekaragaman hayati dan ekosistem, tetapi juga memiliki keanekaragaman suku/etnis dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda dan unik tersebar dari Sabang sampai Merauke (Fakhrozi, 2009). Salah satu suku yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat adalah suku Manggarai yang bermukim di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (Iswandono, et al., 2015).

Sayangnya, informasi pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dilakukan hanya terbatas penyampaian secara lisan dari orang tua kepada anak dan atau cucu secara turun temurun dalam keluarga, sehingga dikhawatirkan ditengah perkembangan arus modernisasi budaya saat ini, kearifan lokal tersebut dapat secara perlahan tergerus oleh kebiasaan yang dapat menyebabkan punahnya pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Manggarai. Helmon (2020) menyatakan bahwa suku Manggarai merupakan salah satu suku yang memiliki berbagai bentuk tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai warisan leluhur yang menyimpan banyak nilai kearifan lokal, kebijakan dan filosofi hidup tertentu yang mencerminkan jati diri pemilik tradisi itu sendiri.

Pewarisan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan jamak ditemukan pada masyarakat lokal tradisional, seperti

dilaporkan oleh Efremila, et al. (2015) pada masyarakat Dayak Desa Kayu Tanam Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun juga menyebabkan ada sebagian tumbuhan obat yang hanya diketahui dan dimanfaatkan oleh sebahagian penduduk saja. Adapun yang menjadi alasan utama pengobatan tradisional ini masih dilakukan hingga saat ini pada masyarakat Manggarai yang bermukim disekitar daerah pegunungan karena kebiasaan dari masyarakat itu sendiri dan juga kurangnya fasilitas kesehatan seperti puskesmas (Iswandono, et al., 2015).

Mengingat akan pentingnya peranan tumbuhan obat tradisional yang telah dijelaskan di atas, maka dari itu perlu dilakukan pemberian informasi tentang pemanfaatan jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan obat tradisional serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hilangnya pengetahuan lokal dengan cara mendokumentasikan pengetahuan tradisional mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis tumbuhan dan bagian yang digunakan sebagai obat tradisional oleh suku Manggarai yang bermukim di pegunungan kecamatan Ndosso, Manggarai Barat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2018 - Mei 2019, di Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Identifikasi tumbuhan dan pembuatan herbarium dilakukan di Laboratorium Anatomi dan Sistematika Tumbuhan dan

Laboratorium Fisiologi Tumbuhan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Samarinda.

Prosedur penelitian

Metode penelitian dilakukan survei eksploratif dengan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran serta masyarakat secara aktif dalam penelitian. Survei dilakukan di dua kampung yaitu Rawuk dan Pateng. Tahapan penelitian meliputi: survei yang dilakukan pada pengobat dan pengguna obat tradisional, observasi lapangan meliputi kondisi kampung dan keberadaan tumbuhan obat, wawancara semi terstruktur (*Snowball sampling*), pengambilan sampel tumbuhan obat, pembuatan herbarium dan identifikasi tumbuhan. Selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif (Rahim, et al., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Manggarai di Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat

Diperoleh sebanyak 89 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Manggarai yang bermukim di kawasan pegunungan Kecamatan Ndosso dalam pengobatan tradisional yang telah berlangsung turun temurun. Tumbuhan obat tersebut tergolong kedalam 46 suku tumbuhan (Tabel 1),

diantaranya adalah famili Asteraceae (9 spesies), Zingiberaceae (5 spesies), Euphorbiaceae (4 spesies), Fabaceae (4 spesies), Malvaceae (4 spesies), Piperaceae (4 spesies).

Jenis dari suku Asteraceae yang paling banyak digunakan oleh masyarakat suku Manggarai dalam pengobatan tradisional. Beberapa tumbuhan dari suku Asteraceae yang sering digunakan oleh masyarakat Suku Manggarai adalah Banger (*Sonchus arvensis* L.) yang digunakan untuk mengobati keringat dingin pada anak-anak, Cawat (*Bidens pilosa* L.) digunakan untuk Menurunkan panas, Klorofil (*Vernonia amygdalina* Del.) untuk mengobati berbagai macam penyakit dalam, Mbako roja (*Elephantopus scaber* L.) untuk mengobati mata yang sakit, Meneh (*Vernonia cinerea*(L.) Less.) untuk mengobati sakit perut, Nipon (*Crassocephalum crepidioides* (Benth.) S.Moore) untuk mengobati penyakit ginjal, Renggong (*Emilia sonchifolia* (L.) DC. ex DC.) untuk menurunkan panas tinggi, Saung rungang (*Ageratum conyzoides*(L.) L.) untuk menurunkan panas tinggi, dan Sensus (*Chromolaena odorata* (L) R M King & H. Rob untuk menurunkan panas tinggi. Suku Asteraceae merupakan salah satu suku tumbuhan yang banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional seperti dilaporkan oleh Revina, et al. (2019) pada masyarakat etnik Anak Rawa.

Tabel 1. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Manggaraidi Kecamatan Ndoso Kabupaten Manggarai Barat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Khasiat
1	Advokat	<i>Persea americana</i> Mill.	Kulit	Mengobati sakit pinggang
2	Ara	<i>Ficus variegata</i> Blume	Daun	Untuk mengobati patah tulang
3	Bawang berlian	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill). Urb.	Buah	Mengobati sakit lumpuh
4	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Umbi	Mengobati sakit gusi pada anak-anak
5	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Umbi	Mengobati penyakit lambung
6	Bunga kamboja	<i>Plumeria rubra</i> L.	Kulit	Mengobati sakit bengkak pada bagian tubuh
7	Bakar	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson ex FAZ orn) Fosberg	Daun	Untuk menurunkan tekanan darah tinggi
8	Banger	<i>Sonchus arvensis</i> L.	Daun	Untuk mengobati keringat dingin pada anak-anak
9	Berit	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl	Daun	Mengobati batuk
10	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten). Steenis	Daun	Untuk mengobati luka memar
11	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & LM Perry.	Daun	Menobati sakit gigi
12	Cawat	<i>Bidens pilosa</i> L.	Daun	Menurunkan panas
13	Cilamata	<i>Asystasia gangetica</i> (L.) T.Anderson	Daun	Untuk mengobati kandungan ibu hamil supaya rahimnya tidak lengket dan otot-otot rahim mulai lentur
14	Cokela t	<i>Theobroma cacao</i> L.	Buah	Untuk mengobati bagian tubuh yang bengkak
15	Cucu ndurut	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Daun	untuk mengobati ngantuk yang berlebihan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Khasiat
16	Cocor bebek	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken	Daun	Mengobati panas tinggi
17	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.) Walp.	Daun	Untuk mengobati punggung yang sakit
18	Gurung	<i>Dinochloa scandens</i> (BlumeEx Nees) Kuntze	Pucuk	Untuk melicinkan ari-ari pada saat melahirkan agar cepat keluar
19	Haju lente	<i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax	Pucuk	Untuk melancarkan persalinan
20	Haju Lui	<i>Fraxinus griffithii</i> C.B. Clarke	Kulit	Untuk mengobati bengkak
21	Jembu watu	<i>Psidium guajava</i> L.	Pucuk	Mengobati sakit perut
22	Jengok	<i>Acorus calamus</i> L.	Rimpang	Mengobati perut kembung
23	Kala ici	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Mengobati asam urat
24	Kala kode	<i>Piper</i> sp.	Daun	Mengobati asam urat
25	Kala rengga	<i>Piper auritium</i> Kunth	Daun	Mengobati asam urat
26	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang	Mengobati kecapean
27	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume)Miq.	Daun	Mengobati penyakit ginjal
28	Kembang spatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Bunga, daun	Untuk melicinkan bayi pada saat melahirkan. Dan untuk mengobati panas tinggi
29	Kesi lungar	<i>Begonia grandis</i> Dryand.	Daun	Untuk mengobati jantung
30	Klorofil	<i>Vernonia amygdalina</i> Del.	Daun	Untuk mengobati berbagai macam penyakit dalam
31	Kroso	<i>Annona muricata</i> L.	Daun	Untuk mengobati penyakit gondok
32	Laci redek	<i>Ocimum citriodorum</i> Vis.	Daun	Untuk menyburkan kandungan
33	Laja	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Rimpang	Untuk mengobati panu

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Khasiat
34	Lia narong	<i>Curcuma</i> sp.	Rimpang	Untuk mengobati lumpuh
35	Laci teu	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Staph	Daun	Untuk mengobati batuk
36	Latung	<i>Zea mays</i> L.	Rambut jagung	Untuk mengurangi ngompol pada anak-anak
37	Labu ijo	<i>Sechium edule</i> (Jacq.)Sw.	Buah	Untuk menurunkan tekanan darah tinggi
38	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Akar, buah	Untuk melancarkan darah kotor
39	Muku dara	<i>Musa acuminata</i> Colla	Akar	Untuk mengobati berbagai macam penyakit dalam
40	Mbako roja	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Daun	Untuk mengobati mata yang sakit
41	Mbeja/legi	<i>Paspalum conjugatum</i> P.J. Bergius	Daun	Untuk mengobati luka ringan
42	Menangis	<i>Sida acuta</i> Burm. f.	Daun	Untuk mengobati bisul
43	Meneh	<i>Vernonia cinerea</i> (L.) Less.	Daun	Untuk mengobati sakit perut
44	Ndingar	<i>Cinnamomum burmanni</i> (Nees & T.Nees) Blume	Kulit	Mengobati bengkak
45	Nderu Kope	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Daun	Untuk mengobati perut kembung
46	Nggurus	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Daun	Untuk mengobatin bekas tali pusar bayi
47	Ndesi	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne	Akar	Untuk mengurangi rasa ngantuk yang berlebihan pada saat hamil mudah
48	Ndusuk	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Daun	Mengobati tumor
49	Ngelong	<i>Drymaria cordata</i>	Daun	Mengobati keringat dingin

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Khasiat
		(L.)Willd. Ex Schult.		pada anak-anak
50	Nggeduk	<i>Equisetum hyemale</i> L.	Akar, batang dan daun	Mengobati tumor
51	Nggobor	<i>Senna alata</i> L.	Daun	Mengobati penyakit korengan
52	Nipon	<i>Crassocephalum crepidioides</i> (Benth.) S.Moore	Daun	Untuk mengobati penyakit ginjal
53	Nunu naeng merah	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Akar, batang, daun, dan bunga	Untuk mengobati penyakit lambung
54	Nunu naeng	<i>Asclepias curassavica</i> L.	Akar, batang, daun dan bunga	Untuk mengobati perut kembung
55	Padut	<i>Carica papaya</i> L.	Getah	Untuk mengobati penyakit cacing
56	Pandang	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Pucuk	Untuk melancarkan darah kotor setelah melahirkan
57	Pau	<i>Mangifera indica</i> L.	Kulit	Untuk mengobati penyakit dalam
58	Posok	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Bunga pisang	Untuk mengobati penyakit struk
59	Pandu cara	<i>Jatropha curcas</i> L.	Daun	Untuk mengobati penyakit lambung
60	Poco mela	<i>Oxalis corniculata</i> L.	Daun	Obat penambah nafsu makan
61	Pora	<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron.	Daun	Untuk menghilangkan bentol-bentol
62	Rakas	<i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr.	Daun	Untuk mengobati penyakit dalam
63	Re'a	<i>Pandanus tectorius</i> Parkinson ex Du Roi	Akar	Untuk mengobati penyakit diabetes
64	Renggong	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC. ex DC.	Daun	Untuk menurunkan panas tinggi

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Khasiat
65	Rengkem rapuh	<i>Desmodium heterophyllum</i> (Wild.) DC.	Daun	Untuk mengobati penyakit ginjal
66	Saung kus	<i>Borreria ocymifolia</i> (Willd. Ex Roem. & Schult.)	Daun	Untuk mengobati penyakit telinga dalam
67	Saung peke	<i>Cyathula prostrata</i> (L.) Blume	Daun	Untuk mengobati sakit punggung
68	Saung rungang	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Daun	Untuk menurunkan panas tinggi
69	Sapu manis	<i>Polygala paniculata</i> L.	Akar	Untuk mengobati sakit pinggang
70	Sendok darat	<i>Plantago major</i> L.	Daun	Untuk mengobati luka
71	Sensus	<i>Chloromolaena odorata</i> L.	Daun	menurunkan panas tinggi
72	Sita	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.	Kulit	Untuk mengobati malaria
73	Tadak	<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.	Daun	Untuk mengurangi ketombe
74	Tago	<i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp.	Daun	Mengobati bayi agar cepat jalan
75	Tai kina mese	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Daun	Mengobati berbagai macam penyakit dalam
76	Tai ntala	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.	Daun	Mengobati berbagai macam penyakit dalam
77	Tila wase	<i>Robinia pseudoacacia</i> L.	Daun	Mengobati patah tulang
78	Tongkak	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Daun	Mengobati lambung
79	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang	Mengobati lambung
80	Tete raja	<i>Ipomeabatatas</i> L.	Daun	Mengobati panas tinggi

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Khasiat
81	Toro karot	<i>Solanum ferox</i> L.	Daun	Mengurangi diare pada bayi
82	Wase garit	<i>Schefflera arboricola</i> (Hayata) Merr.	Kulit	Mengobati mual
83	Waso	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Kulit	Mengobati sakit pinggang
84	Wanger/wau	<i>Paederia foetida</i> L.	Daun	mengobati panas tinggi dan tipes
85	Wengker wilis	<i>Elatostema elegans</i> H. JPWinkl.	Daun	Sebagai obat urut pada ibu hamil agar persalinannya berjalan lancar
86	Woang	<i>Blumea balsamifera</i> (L.)DC.	Daun	Mengobati kecapean
87	Woing	<i>Vitex trifolia</i> L.	Daun	Mengobati kecapean
88	Welu	<i>Aleurites mollucanus</i> (L.) Willd.	Buah	Mengobati kaki bengkak pada ibu hamil
89	Wunis	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang	Mengobati lambung

Selain itu anggota dari suku Zingiberaceae juga banyak dimanfaatkan suku Manggarai dalam pengobatan tradisional. Beberapa diantaranya adalah kencur (*Kaempferia galanga* L.) untuk mengobati kecapean, laja (*Alpinia galanga* (L.) Willd.) untuk mengobati panu, lia narong (*Curcuma* sp.) untuk mengobati lumpuh, temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) untuk mengobati lambung, wunis (*Curcuma longa* L.) untuk mengobati lambung.

Suku Euphorbiaceae juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat suku Manggarai dalam pengobatan tradisional. Contoh tumbuhan dari suku Euphorbiaceae yang digunakan adalah Haju lente

(*Homalanthus populneus* (Geiseler) Pax) untuk melancarkan persalinan, Nunu Naeng merah (*Euphorbia hirta* L.) untuk mengobati penyakit lambung, Pandu Cara (*Jatropha curcas* L.) untuk mengobati penyakit lambung, Welu (*Aleurites mollucanus* (L.) Willd.) untuk mengobati kaki bengkak pada ibu hamil. Arham, et al. (2016) juga melaporkan bahwa tumbuhan dari suku Euphorbiaceae juga banyak digunakan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Metaue di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah.

Selanjutnya suku tumbuhan Fabaceae yang juga digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Manggarai. Beberapa jenis dari suku Fabaceae adalah Gamal (*Gliricidia sepium* (Jacq.) Walp.) untuk mengobati punggung yang sakit, Nggobor (*Senna alata* L.) untuk mengobati penyakit

korengan, Tago (*Vigna unguiculata* (L.) Walp.) mengobati bayi agar cepat jalan, Tila wase (*Robinia pseudoacacia* L) untuk mengobati patah tulang. Beberapa jenis dari Fabaceae juga dilaporkan Nurhaida, et al. (2015) sebagai tumbuhan obat pada masyarakat Dusun Kelampuk di Kabupaten Melawi.

Beberapa jenis dari suku Malvaceae yang digunakan dalam pengobatan tradisional Suku Manggarai adalah Cokelat (*Theobroma cacao* L.) untuk mengobati bagian tubuh yang bengkak, Kembang Spatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) untuk melicinkan bayi pada saat melahirkandan untuk mengobati panas tinggi, Menangis (*Sida acuta* Burm. f.) untuk mengobati bisul, Waso (*Hibiscus tiliaceus* L.) untuk mengobati sakit pinggang.

Suku Piperaceae merupakan salah satu suku tumbuhan yang biasa digunakan dalam pengobatan tradisional Suku Manggarai di Kecamatan Ndosso. Beberapa tumbuhan suku Piperaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah Kala Ici (*Piper betle* L.) untuk mengobati asam urat, Kala Kode (*Piper* sp.) untuk mengobati asam urat, dan Kala Rengga (*Piper auritium* Kunth) untuk mengobati asam urat. Suku sirih-sirihan (Piperaceae) merupakan famili tumbuhan yang umum dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional di Indonesia. Sesuai dengan penelitian Surya & Astuti (2017) yang menyatakan bahwa famili Piperaceae merupakan famili yang paling banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat dikawasan Hutan Lindung

Gunung Pesagi, Lampung Barat. Demikian juga menurut Utami & Asmalayah (2010) yang melaporkan bahwa Piperaceae merupakan salah satu famili yang umum digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus sebagai tumbuhan obat.

Beberapa tumbuhan yang umum digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku lain juga banyak digunakan oleh masyarakat suku Manggarai. Contoh tumbuhan yang sangat umum digunakan oleh masyarakat Suku Manggarai yang bermukim di pegunungan Kecamatan Ndosso adalah Kunyit (*Curcuma longa* L.), Jembu Watu (*Psidium guajava* L.), Kencur (*Kaempferia galanga* L.), Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), dan Pepaya (*Carica papaya* L.). Tumbuhan ini umumnya digunakan untuk penyakit ringan seperti demam, sakit perut. Efrremila, dkk (2015) melaporkan bahwa masyarakat Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak telah menggunakan Kunyit, Jambu Batu, Kencur, Lengkuas, dan Pepaya sebagai obat tradisional. Selanjutnya Jefrin, et al. (2016) melaporkan bahwa laos laki (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), Pepaya, Jambu Biji, dan Kunyit telah digunakan sebagai ramuan obat tradisional oleh masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur.

Beberapa tumbuhan obat yang khas digunakan masyarakat Manggarai sebagai tumbuhan obat yaitu Pora (*Selaginella doederleinii* Hieron), Wengker Wilis (*Elatostema elegans* H. Winkl), Ndingar (*Cinnamomum burmanii* J. Pressl.), Ngelong (*Drymaria cordata* Linn. Willd), Nipon (*Crassocephalum crepidioides* Benth. S. Moore), dan Haju Lui (*Fraxinus griffithii* C.B. Clarke).

Keenam tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Manggarai dalam mengobati penyakit alergi (kaligata), obat urut ibu hamil untuk memudahkan persalinan, mengobati bagian tubuh yang bengkak, mengobati keringat dingin pada anak-anak, dan untuk mengobati penyakit ginjal (Tabel 1).

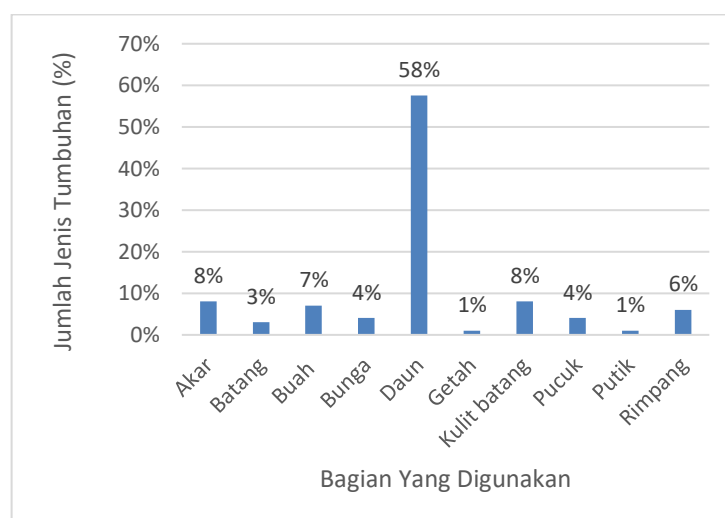
a. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Manggarai di Kecamatan Ndosu

Bagian Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Suku Manggarai di Kampung Rawuk dan Pateng dapat dilihat pada Gambar 1. Persentase bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah daun. Hal ini dikarenakan bahwa cara mendapatkan daun serta pengolahan daun cukup sederhana baik itu direbus, diseduh, ditumbuh, bahkan adapula yang dimakan secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhud dan Haryanto *dalam* Akhsa, et al. (2015) penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan dianggap sebagai cara pengolahan yang lebih mudah, mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik dibandingkan dengan bagian-bagian

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Manggarai, dapat dalam bentuk tumbuhan utuh (mulai dari akar sampai daun) maupun hanya bagian-bagian tertentu saja seperti, daun, akar, batang dan bunga. Pemakaian atau penggunaan tumbuhan obat ini, ada yang langsung digunakan dan ada juga yang melalui beberapa proses sebelum digunakan.

tumbuhan yang lain, penggunaan daun juga tidak merusak bagian tumbuhan yang lain, karena bagian daun mudah tumbuh kembali dan bisa dimanfaatkan secara terus menerus. Kemudian ditambahkan oleh Kandowanko, et al. (2011), bahwa pemanfaatan bagian daun dari tumbuhan obat ini merupakan salah satu upaya konservasi tumbuhan obat. Penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, kulit, kayu, dan umbi, karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan.

Masyarakat umumnya mengambil langsung tanaman obat tersebut dari hutan, pekarangan rumah, ladang dan ada pula yang sudah dibudidayakan. Hal ini juga dilaporkan oleh Gunadi, et al. (2017) pada masyarakat Dayak di Kabupaten Bengkayang provinsi Kalimantan Barat.



Gambar 1. Persentase Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian Yang Digunakan Masyarakat Suku Manggarai yang bermukim di Pegunungan Kecamatan Ndoso

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada dua kampung di Kecamatan Ndoso yaitu kampung Rawuk dan Pateng maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jenis tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Manggarai di kampung Rawuk dan Pateng yang bermukim di pegunungan Kecamatan Ndoso sebagai obat tradisional adalah 89 jenis yang tergolong kedalam 46 suku tumbuhan. Diantaranya beberapa suku dengan jumlah jenis cukup banyak yaitu Asteraceae (9 spesies), Zingiberaceae (5 spesies), Euphorbiaceae (4 spesies), Fabaceae (4 spesies), Malvaceae (4 spesies), dan Piperaceae (4 spesies).

Bagian tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Manggarai di kampung Rawuk dan Pateng yang terbanyak adalah daun, dan diikuti bagian lain seperti akar, kulit batang, buah, rimpang,

bunga, batang, pucuk, getah dan putik.

SARAN

Pada peneliti yang lain dapat melakukan penelitian tentang studi etnobotani tumbuhan hutan yang biasa digunakan dalam upacara adat Suku Manggarai yang bermukim di pegunungan Kecamatan ndoso.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kepala adat dan masyarakat di Kecamatan Ndoso yang telah banyak membantu dalam penelitian ini, Kepala Laboratorium Anatomi dan Sistematika Tumbuhan atas fasilitas yang menunjang penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adfa, M. (2005). Study Senyawa Flavonoid dan Uji Brine Shrimp Beberapa Tumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Gradien*, 1(1), 43-50.

- Akhsa, M., Ramadhani., & Syariful, A. (2015). Studi Etnobiologi Bahan Obat-obatan pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulu Bongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*, 9(1), 58-72.
- Arham, S., Khumaidi, A., & Pitopang, R. (2016). Kenekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional dan Pemanfaatan Pada Suku Kulawi di Desa Mataue Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. *Jurnal Biocelebes*, 10(2), 01-16.
- Darsini, N. N. (2013). Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 13(1), 159-165.
- Efremila, E. Wardenaar, & L. Sisillia. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234-246.
- Fakhrozi. (2009). Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional Disekitar Taman Nasional Bukit Tiga puluh. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Gunadi, D., H. A. Oramahi & G. E. Tavita. (2017). Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 425-436.
- Helmon, S. (2020). Tradisi Lisan *Torok* Sebagai Manifestasi Jati Diri Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis. Program Studi Bahasa Indonesia Program Magister [Tesis]. FKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Iswandono, E., E. A. M. Zuhud, A. & Hikmat, N. Kosmaryandi. (2015). Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(3), 171-181.
- Jeferin, S., Ni, N. Y., & Maria, Y. E. (2016). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur. *Jurnal Info Kesehatan*, 14(1), 18-21.
- Kandowangko, N., Solang, M., & Ahmad, J. (2011). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. *Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat*. Jurusan Biologi FMIPA UNG.
- Kumalasari, L. O. R. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 111(1), 01-07.
- Nasution, R. E. (1992). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI-LIPI. *Prosiding Seminar dan Loka Karya*

- Nasional Etnobotani*. Jakarta: Perustakaan Nasional RI.
- Nugroho, I. A. (2010). *Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia. Apforgen News Letter Edisi 2 Tahun 2010. Retrieved : Juni 2012, from <http://www.forplan.or.id>*.
- Nurhaida., Fadillah, H., Usman., & Tavita, G. E. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(4), 526-537.
- Pical. (2013). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Ramba Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Mahasiswa FKIP Universitas Pasir Pengaraian*, 1(2015).
- Rahim, N., Kandowanko, N. Y. & Uno, W. D. (2013). "Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Digunakan oleh Pengobat Tradisional Suku Bajo di Desa Torosiaje". Skripsi Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Gorontalo.
- Revina, D. U., Ervizal, A. M. Z., & Agus, H. (2019). Etnobotani Dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi*, 24(1), 40-51.
- Surya, M. I., & Astuti, I. P. (2017). Keanekaragaman dan Potensi Tumbuhan di Kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (pp. 211 – 215).
- Utami, S., & Asmalayah. (2010). Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kampung Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Tekno Hutan Tanaman*, 3(2), 1-29.
- Winarto, W. P. (2003). *Khasiat dan Manfaat Kunyit*. Jakarta: Agromedia Pustaka.